

PERJANJIAN

Suara decit rem mobil mengagetkanku. Kurasakan sedikit nyeri di punggung akibat posisi tidur yang tidak nyaman di kursi tamu. Kulihat jam dinding menunjukkan waktu hampir tengah malam. Sudah menjadi kebiasaan baru Mas Al sebulan ini selalu pulang terlambat.

“Dari mana Mas?” tanyaku sambil menutup kembali pintu.

“Rumah ibu”

“Mengapa tidak mengajakku?”

“Kamu mau menambah penyakit ibu?”, bentaknya sambil membanting pintu kamar mandi.

Tak terasa air mataku menetes . Apapun yang kulakukan akhir-akhir ini selalu salah. Padahal, selama delapan tahun usia pernikahan kami, Mas Al adalah sosok suami yang sempurna untukku. Semua berubah saat ibu mertuaku jatuh sakit setelah membaca hasil pemeriksaan dokter bahwa aku penyebab rumah tangga kami tak kunjung dikaruniai buah hati.

Di awal pernikahan, ibu mertua memang sempat kecewa karena anak semata wayangnya menolak gadis pilihannya, dan memilih menikah denganku. Kegigihan Mas Al meyakinkan ibunya, membuatku yakin bahwa rumah tangga kami akan bertahan sampai maut memisahkan. Aku tetap menghormati beliau, meski ada-ada saja tindakanku yang salah di mata beliau. Untung saja kami tidak tinggal serumah.

Delapan tahun berlalu, dan seorang anak belum juga hadir dalam kehidupan kami. Beberapa program kehamilan sudah aku ikuti, namun belum menampakkan hasil. Sebulan yang lalu, ibu mertua memaksa kami untuk melakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit ternama. Hasilnya sungguh mengejutkan, karena ternyata akulah penyebabnya. Langsung saja beliau mencaci maki bahwa dia menyesal merestui pernikahan kami. Beberapa hari kemudian beliau jatuh sakit karena tekanan darahnya yang cukup tinggi. Mungkin akibat stress dan emosi.

Setiap pulang kerja Mas Al menyempatkan untuk merawat. Ia tak pernah mengajakku karena khawatir akan menjadi pemicu penyakit ibunya. Sikap Mas Al pun berubah, mudah sekali marah dan membentakku.

Aku tak mau rumah tanggaku terus-menerus seperti ini. Aku menceritakan kondisiku pada Mira, saudara jauhku. Mira menyarankan aku mengunjungi Nyi Darmini, seorang dukun yang terkenal di kampung suaminya. Menurut Mira, dukun ini sudah berusia hampir sembilan puluh tahun, sering didatangi orang kota untuk berbagai keperluan, seperti mendapatkan jodoh, memenangkan undian atau memperoleh keturunan. Setelah kupikir-pikir, aku pun menyetujui saran Mira.

Setelah menempuh perjalanan hampir empat jam dari rumahku, di sinilah aku. Di teras sebuah rumah tua yang terlihat kuno dan kusam. Cat yang mengelupas, dan ubin kuno yang terlihat jarang dibersihkan. Aku duduk bersama Mira, dan empat orang lainnya, mengantri untuk bertemu Nyi Darmini.

Setelah lebih satu jam menunggu, akhirnya kami dipanggil masuk. Ruangan dalam rumah sama suramnya dengan di luar. Penerangan yang redup menerangi wajah sang dukun. Wajahnya tirus dan keriput. Alis yang melengkung menaungi sepasang mata yang bersorot tajam melihat padaku dan Mira.

“Apa maksud kalian datang ke sini?”, tanyanya dengan suara serak.

“Saya dan suami sudah delapan tahun menikah, dan belum dikaruniai anak. Menurut dokter, saya yang mandul. Saya putus asa. Apakah Nyai bisa menolong saya?”, jawabku.

“Siapa nama suamimu?”

“Dannis Al Fahri”

Sambil komat-kamit, Nyi Darmini melihat pada baskom berisi air di depannya. Aku dan Mira pun ikut melihat. Ajaib! Ada wajah Mas Al di sana.

Tiba-tiba Nyi Darmini menatapku tajam, “Kamu yakin minta bantuanku?”

“Yakin, Nyai.”

“Tetapi ada persyaratannya.”

“Saya terima apapun persyaratannya.”

“Dengarkan aku! Kamu minum jamu ramuanku ini setiap akan berhubungan intim dengan suamimu. Dan campur air mandimu dengan air dalam botol ini. Jika kemudian kamu merasakan tanda-tanda kehamilan, jangan pernah datang ke dokter atau bidan. Kemudian setiap hari Senin Pahing kamu harus ke sini mengambil ramuan yang baru. Jika tidak mengikuti aturanku, anak dalam kandunganmu akan lenyap.”

“Baik, Nyai. Saya akan lakukan apapun aturan dari Nyai.”

“Tunggu, aku belum selesai. Jika nanti anakmu berusia sepuluh tahun, akan ditukar dengan nyawamu.”

“Hah? Apa tidak ada cara lain, Nyai?”

“Tidak ada. Aku memberimu seorang anak, kau harus menukar dengan nyawamu. Apakah kau bersedia?”

“Saya bersedia, Nyai.” Aku membuat peruntungan. Aku masih yakin bahwa hidup dan mati di tangan Tuhan.

“Kalau kau bersedia, mari kita membuat perjanjian.”

Nyi Darmini mengambil gulungan kain mirip boneka dan menuliskan sesuatu yang tidak kupahami jenis hurufnya. Kemudian mengeluarkan pisau lipat dan menorehkannya pada ujung jariku. Tetesan darah dari jariku dialirkan pada perut boneka. Lalu dia membungkus boneka tersebut dengan kain putih sebagaimana membungkus jenazah. Aku tidak mampu berkata-kata karena terlalu ngeri melihat semua kejadian ini.

Dua bulan sejak mengunjungi rumah Nyi Darmini, aku rajin melakukan apa yang diperintahkannya. Dan tak lama, aku pun merasakan tanda-tanda kehamilan, mual dan pusing setiap pagi. Perutku pun membesar. Mas Al dan ibunya sangat gembira. Bahkan beliau juga membatalkan untuk mencari perempuan lain untuk suamiku.

Selama kehamilan, semua memanjakanku. Mas Al memanggil pembantu khusus untuk melayaniku. Ibu mertua semakin sehat, dan mendatangi setiap hari sambil membawa berbagai makanan kesukaanku.

Setiap bulan, suamiku menawarkan untuk mengantar periksa ke dokter. Aku selalu menolak dengan alasan tidak ingin merepotkannya, padahal diam-diam aku pergi ke rumah Nyi Darmini mengambil ramuan baru. Ramuan yang sejak kehamilan bulan kelima sudah tak pernah kuminum karena rasanya yang sangat pahit dan beraroma tak sedap. Toh, sang dukun tidak akan tahu bahwa jamu racikannya tak pernah kuminum dan airnya tak lagi kupakai mandi.

Memasuki bulan kedelapan aku tidak lagi mengunjungi rumah Nyi Darmini. Mira mengingatkanku untuk menepati perjanjian. Aku menjawab, memangnya kenapa jika aku tidak lagi mengunjunginya? Dia bisa apa? Apa masih kurang uang dariku selama tujuh bulan yang telah lewat?

Memasuki bulan kesembilan, aku dan mas Al sudah mulai menyiapkan kamar dan keperluan bayi kami. Aku semakin sering ke kamar mandi, jalanku makin berat, punggungku terasa pegal. Menurut ibu mertua itu tanda-tanda yang wajar bila mendekati waktu kelahiran.

Pagi ini aku terbangun, kudengar suara gemericik air di kamar mandi, pertanda Mas Al akan bersiap sholat Subuh. Aku turun dari tempat tidur, terasa ada yang aneh. Kulihat perutku, rata! Kemana bayi dalam kandunganku? Aku menjerit dan menangis meraung-raung. Nyi Darmini mengambil bayiku karena aku tak menepati janji. Dan bagaimana nasibku sepuluh tahun mendatang? Tangisku semakin pilu mengingat boneka berdarah itu.